

Jurnal Penelitian Kesmasy	Vol. 7 No.1	Edition: Mei 2024 – Oktober 2024
	<a href="http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY">http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY</a>	
Received: 18 Oktober 2024	Revised: 23 Oktober 2024	Accepted: 28 Oktober 2024

## **ANALISIS FAKTOR ERGONOMI DENGAN KINERJA PERAWAT DI RSU SEMBIRING DELI TUA**

**Herawati Br Bukit<sup>1</sup>, Hengki Frengki Manullang<sup>1</sup>, Fithri Handayani Lubis<sup>1</sup>**

<sup>1)</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan DELI HUSADA Deli Tua, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

*corresponding e-mail:* herawatihill02@gmail.com,  
[hengkyhenny@hahoo.com](mailto:hengkyhenny@hahoo.com), fithri.handa@gmail.com

### **Abstract**

*Among the many aspects of quality that health care providers around the world are presently concentrating on is patient safety. Nursing care cannot be separated from the pursuit of patient safety. There has been a rise in the importance of nurses playing an active part in improving the standard of nursing care, which has prompted calls for more robust competency standards to back up the safety movement. Reduced occurrences of harm to patients are a direct result of nurses implementing work ergonomics practices. There are many members of the medical community who work to improve people's health, and nurses are no exception. However, while doing their jobs, nurses frequently overlook crucial details that could put them at risk for occupational diseases. Quantitative research with a cross-sectional technique is what's being utilized. All of the nurses working at RSU Sembiring Deli Tua made up the population of this study. There were 156 participants in this study.*

*The findings revealed that most nurses were female, had been in the field for at least four years, and had a reasonable level of job security. They were also mostly in their 30s. It is well-known that the performance of nurses at RSU Sembiring Deli Tua is influenced by factors such as gender, age, length of service, and job position.*

**Keywords:** *ergonomic factors, performance, nurses*

## **1. PENDAHULUAN**

Sistem layanan kesehatan di rumah sakit tidak akan lengkap tanpa layanan keperawatan. Permintaan masyarakat akan layanan keperawatan profesional harus dipenuhi oleh layanan keperawatan ini. Saat ini, sebagian besar layanan keperawatan di rumah sakit masih belum terstandarisasi. Tidak adanya struktur yang terorganisasi untuk mengelola layanan keperawatan dan minimnya staf yang berkualifikasi merupakan faktor yang berkontribusi terhadap masalah ini. Beberapa perawat masih kesulitan memahami konsep dasar ergonomi, yang merupakan salah satu masalah ini (Dewi NF, 2019).

Di antara tenaga medis yang secara aktif berkontribusi terhadap pengembangan kesehatan yang lebih baik adalah perawat. Akan tetapi, dalam menjalankan tugasnya, perawat sering kali mengabaikan aspek-aspek krusial yang dapat menimbulkan bahaya penyakit akibat kerja. Menurut OSHA (2013), penyakit akibat kerja didefinisikan sebagai penyakit atau cedera yang terjadi di tempat kerja akibat paparan zat atau keadaan kerja. Di antara berbagai PAK, masalah muskuloskeletal adalah yang paling sering dilaporkan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa 60,4% dari semua kasus PAK dikaitkan dengan penyakit muskuloskeletal, menjadikannya jenis PAK yang paling umum. Ketika perawat sedang bekerja, mereka selalu berisiko mengalami keluhan gangguan muskuloskeletal. Kelelahan

dan nyeri adalah akibat yang tidak dapat dihindari dari bekerja dengan posisi yang tidak nyaman, tidak nyaman, atau terlalu memaksa. Kerusakan pada saraf, pembuluh darah, otot, tendon, dan ligamen (jaringan ikat yang memperkuat sendi) dapat terjadi dalam situasi seperti itu. Masalah muskuloskeletal merupakan jenis bahaya ini. Biaya medis dan kenaikan premi asuransi merupakan biaya langsung MSD, sedangkan pergantian karyawan yang tinggi, absensi, dan kebutuhan untuk pelatihan ulang merupakan biaya tidak langsung. Mungkin terjadi penurunan moral, kualitas hasil, dan produktivitas. Kerugian tidak langsung yang diproyeksikan disebabkan oleh MSD empat kali lebih tinggi daripada kerugian langsung (Salami IRS, 2019).

Keselamatan pasien telah muncul sebagai masalah kesehatan utama di seluruh dunia, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2021). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa langkah-langkah keselamatan pasien sekarang menjadi indikator paling jelas dari kualitas perawatan medis yang diterima pasien di rumah sakit dan pusat medis lainnya. Masyarakat akan lebih percaya pada institusi perawatan kesehatan karena tingkat kesalahan medis yang dapat dihindari menurun.

Langkah utama untuk menjadikan keselamatan pasien sebagai prioritas di semua rumah sakit di Indonesia telah diambil oleh Kementerian Kesehatan Indonesia, yang menerbitkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 11 Tahun 2017 tentang hal tersebut. Saat ini, rumah

sakit telah melakukan upaya untuk membangun dan mengembangkan keselamatan pasien, tetapi upaya tersebut dilakukan sesuai dengan pemahaman manajemen keselamatan pasien. Peraturan menteri ini merupakan pedoman bagi manajemen di rumah sakit agar dapat menjalankan semangat keselamatan pasien secara utuh. (Wianti, 2021).

Saat ini, penyedia layanan kesehatan di seluruh dunia tengah berfokus pada peningkatan keselamatan pasien sebagai salah satu tolok ukur mutu (Limbong, 2018). Pelayanan keperawatan tidak dapat dipisahkan dari upaya mewujudkan keselamatan pasien. Tuntutan agar perawat memiliki kompetensi yang memadai/cukup untuk membantu gerakan keselamatan pasien berkembang seiring dengan peran optimal perawat dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan (Andyka, 2017). Toemandok (2017) menemukan bahwa perawat yang menerapkan ergonomi kerja mengalami penurunan kejadian yang melibatkan keselamatan pasien secara signifikan. Saat ini, layanan kesehatan belum sepenuhnya menerapkan ergonomi sebagai suatu budaya. Ergonomi, jika diterapkan dengan baik, dapat mengurangi kecelakaan keselamatan pasien. Seharusnya tidak ada lagi kejadian yang membahayakan pasien yang dilaporkan.

Dalam survei pertama, 5 orang mengatakan bahwa unit tersebut tidak bekerja sama dengan baik, 2 orang mengatakan bahwa supervisor

dan manajer tidak bekerja dengan baik dalam memastikan keselamatan pasien, 4 orang mengatakan bahwa perawat tidak berbicara satu sama lain secara terbuka tentang perawatan keperawatan untuk pasien, 3 orang mengatakan bahwa tidak ada sistem yang berlaku untuk melacak seberapa sering insiden terjadi, dan 5 orang mengatakan bahwa pembelajaran organisasi perlu ditingkatkan. Para peneliti di RSUD Sembiring Deli Tua ingin mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana perawat di sana memupuk budaya kesehatan dan keselamatan dalam pekerjaan sehari-hari mereka.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dengan teknik *cross-sectional* merupakan penelitian yang digunakan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di RSUD Sembiring Deli Tua. Untuk memastikan bahwa sampel yang diambil dalam penelitian ini secara akurat mencerminkan karakteristik populasi yang lebih besar, peneliti menggunakan teknik *Non-Probability Sampling* dengan *Purposive Sampling*. Metode ini melibatkan pemilihan sampel dari populasi berdasarkan keinginan peneliti, atau tujuan dan permasalahan penelitian. Rumus Slovin digunakan untuk menentukan ukuran sampel dalam penelitian ini. Kami menggunakan 156 partisipan sebagai ukuran sampel dalam penelitian ini.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Hubungan Faktor Ergonomi (Usia) dengan Kinerja Perawat di RSUD Sembiring Deli Tua.**

Usia	Kinerja				Total		<i>p</i>
	Baik		Kurang Baik		N	%	
	n	%	n	%			
≥30 tahun	76	82,6	16	17,4	92	100	0,001
<30 tahun	14	21,9	50	78,1	64	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 92 perawat yang berusia 30 tahun ke atas, 76 orang (82,6%) memiliki kinerja yang baik, sedangkan 16 orang (17,4%) memiliki kinerja yang buruk. Dari 64 perawat yang berusia di bawah 30 tahun, 14 orang (21,9%) memiliki

kinerja yang baik, sedangkan 50 orang (78,1%) lainnya memiliki kinerja yang buruk. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kinerja perawat di RSUD Sembiring Deli Tua dipengaruhi oleh faktor ergonomi, khususnya faktor usia.

**Tabel 2. Hubungan Faktor Ergonomi (Jenis Kelamin) dengan Kinerja Perawat di RSUD Sembiring Deli Tua**

Jenis Kelamin	Kinerja				Total		<i>p</i>
	Baik		Kurang Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Perempuan	70	77,8	20	22,2	90	100	0,001
Laki-laki	20	30,3	46	69,7	66	100	

Dari 90 perawat perempuan yang disurvei, 70 (atau 77,8%) menunjukkan kinerja yang baik, sementara 20 (22,2%) menunjukkan kinerja yang buruk. Dua puluh perawat laki-laki (30,3%) diketahui memiliki kinerja yang baik, sementara empat puluh enam

perawat laki-laki lainnya (69,7%) diketahui memiliki kinerja yang buruk. Studi ini juga menemukan bahwa jenis kelamin merupakan faktor ergonomi yang mempengaruhi seberapa baik perawat melakukan tugas mereka di RSUD Sembiring Deli Tua.

**Tabel 3. Hubungan Faktor Ergonomi (Masa Kerja) dengan Kinerja Perawat di RSUD Sembiring Deli Tua**

Masa Kerja	Kinerja		Total	<i>p</i>
	Baik	Kurang Baik		

	n	%	n	%	N	%	
≥ 4 tahun	66	78,6	18	21,4	84	100	0,001
< 4 tahun	24	33,3	48	66,7	72	100	

Berdasarkan hasil penelitian ini, dari 84 perawat yang memiliki masa kerja 4 tahun atau lebih, sebanyak 66 orang (78,6%) memiliki kinerja baik, sedangkan sebanyak 18 orang (21,4%) memiliki kinerja buruk. Diketahui bahwa dari 72 orang perawat yang memiliki masa kerja

kurang dari 4 tahun, sebanyak 24 orang (33,3%) memiliki kinerja baik dan sebanyak 48 orang (66,7%) memiliki kinerja buruk. Penelitian ini juga menemukan bahwa kinerja perawat di RSUD Sembiring Deli Tua dipengaruhi oleh faktor ergonomi, khususnya masa kerja.

**Tabel 4. Hubungan Faktor Ergonomi (Posisi Kerja) dengan Kinerja Perawat di RSUD Sembiring Deli Tua**

Posisi Kerja	Kinerja				Total		p
	Baik		Kurang Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Risiko Sedang	68	77,3	20	22,7	88	100	0,001
Risiko Rendah	22	32,4	46	67,6	68	100	

Dari 88 perawat yang disurvei, 68 (atau 77,3% dari total) melaporkan kinerja yang baik, sedangkan 20 (atau 22,7% dari total) melaporkan kinerja yang buruk karena kondisi kerja yang berbahaya. Kita tahu bahwa 22 dari 68 perawat dengan bahaya kerja rendah berkinerja baik, sementara 46 dari 68 perawat dengan risiko kerja tinggi berkinerja buruk. Studi ini juga menemukan bahwa kinerja perawat di RSUD Sembiring Deli Tua dipengaruhi oleh faktor ergonomi (posisi kerja mereka).

Keluhan otot lebih umum terjadi pada orang tua; khususnya, perawat yang berusia di atas 30 tahun lebih mungkin mengalaminya. Hal ini karena, seiring bertambahnya usia, otot dan tulang kita mengalami degenerasi, yang pada gilirannya

mengurangi stabilitasnya. Selain itu, saat kita mencapai usia paruh baya, daya tahan dan kapasitas otot kita mulai menurun, yang selanjutnya meningkatkan kemungkinan kita menderita keluhan otot. Banyak perawat, terutama yang berusia antara 36 dan 50 tahun, terus bekerja dalam shift yang melibatkan gerakan berulang yang dapat menyebabkan MSD otot dan tulang. Jumlah keluhan hanya akan meningkat seiring bertambahnya usia. Karena kapasitas otot Anda secara alami menurun seiring bertambahnya usia, penuaan dapat menjadi penyebab utama keluhan otot. Menurut gagasan Tarwaka (2017), gender berperan dalam hal daya tahan otot antara jenis kelamin, dengan kekuatan dan kemampuan wanita sekitar dua pertiga dari pria,

yang menyebabkan kapasitas otot wanita lebih rendah. Hal ini terkait dengan gagasan bahwa gangguan muskuloskeletal lebih umum terjadi pada pria daripada wanita. Hal ini didasarkan pada fakta fisiologis bahwa pria memiliki otot yang lebih kuat. Meskipun terdapat pandangan yang bertentangan di antara para spesialis mengenai topik ini, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa jenis kelamin secara signifikan memengaruhi kemungkinan timbulnya gejala muskuloskeletal.

Prevalensi MSDs di antara perawat terbukti lebih tinggi di antara mereka yang memiliki masa kerja lebih panjang dibandingkan dengan mereka yang memiliki masa kerja lebih pendek, menurut penelitian ini. Karena lamanya masa kerja merupakan faktor risiko yang dapat memengaruhi risiko seseorang terhadap keluhan muskuloskeletal, hal ini terjadi karena risiko keluhan MSDs meningkat saat pekerja melakukan pekerjaan yang sama secara teratur untuk jangka waktu yang lebih lama. Pekerja lebih mungkin menderita masalah seperti kerusakan otot dan sendi, robekan ligamen dan tendon, dan cedera stres berulang (RSIs) jika mereka diminta untuk tetap berada dalam posisi yang tidak nyaman untuk jangka waktu yang lama.

Saat bekerja, Anda dapat duduk, berdiri, atau membungkuk. Tugas keperawatan seperti menjahit luka, memasang infus, dan mengambil darah menunjukkan posisi tubuh yang paling umum digunakan saat bekerja: berdiri dan membungkuk. Namun, mengambil

darah hanya membutuhkan waktu kurang dari lima menit, sedangkan memasang infus, merawat luka, dan menjahit luka semuanya membutuhkan waktu lima hingga sepuluh menit. Salah satu bagian tubuh yang sering berada dalam posisi tidak wajar saat bekerja adalah leher. Hal ini terjadi saat pasien diposisikan lebih rendah dari perawat, yang memaksa perawat untuk membungkuk atau memiringkan kepalanya untuk menyeimbangkan diri saat menyuntik atau memberikan infus. Selain itu, punggung sering berada dalam postur yang tidak wajar karena fakta bahwa berdiri dalam waktu lama memaksa perawat untuk membungkukkan punggung, yang membuat mereka sulit menjaga tubuh tetap stabil saat bekerja. Saat mendorong pasien, perawat sering meletakkan tangan mereka dalam postur yang paling berbahaya, yaitu fleksi 45 hingga 90 derajat. Posisi kaki yang tidak stabil atau tidak tegak lurus adalah bentuk umum postur tidak ergonomis lainnya yang dilaporkan oleh responden. Saat melakukan keempat tugas ini, perawat sering kali berdiri tegak dan sedikit membungkuk. Saat Anda membungkuk, tulang belakang Anda melengkung ke arah depan, sehingga memberi tekanan ekstra pada diskus yang mengalami hernia dan mengencangkan otot serta ligamen yang menstabilkannya. Ketegangan otot merupakan masalah umum pada tubuh yang bungkuk, dan ligamen interspinous serta ligamentum flavum sangat rentan (Sulasmi NPW, 2020).

#### 4. KESIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat adalah perempuan, telah bekerja di lapangan selama setidaknya empat tahun, dan menghadapi risiko keamanan kerja tingkat sedang. Mereka juga biasanya berusia 30

tahun atau lebih. Penelitian di RSUD Sembiring Deli Tua juga menunjukkan adanya korelasi antara kinerja perawat dan variabel demografi seperti usia, jenis kelamin, lama masa kerja, dan jabatan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi NF. (2019). Risiko Musculoskeletal disorder (MSDs) pada perawat instalasi gawat darurat (IGD). *J Vokasi Indones.* 2019;7(2).
- OSHA. (2013). *Safe Patient Handling*.
- Salami IRS. (2019). *Kesehatan dan Keselamatan Lingkungan Kerja*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- World Health Organization (2021). *Using WHO Hand Hygiene Improvement Tools to Support the Implementation of National/Sub-National Hand Hygiene Campaigns*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Wianti, A., Setiawan, A., Murtiningsih, Budiman, & Rohayani, L. (2021). Karakteristik Dan Budaya Keselamatan Pasien Terhadap Insiden Keselamatan Pasien. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1).
- Limbong, K. (2018) 'Hubungan Kesadaran Individu dengan Penerapan Patient Safety di Rumah Sakit Umum Daerah S. K. Lerik Kupang', 16(1), pp. 59-65.
- Andyka (2017) 'Analisis Pengaruh Kompetensi Perawat, Motivasi dan Kedisiplinan terhadap Penerapan Patient Safety dalam Asuhan Keperawatan di RSUD Haji Provinsi Sulawesi Selatan', 2(2), pp. 201-215.
- Toemandok, M. R. (2017) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien (Patient Safety) pada Perawat di Ruang Rawat Inap Obstetri dan Ginekologi Rumah Sakit Umum Pusat Prof. DR. R. D. Kandou Manado'.
- Tarwaka. (2017). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Press.
- Sulasmi NPW. (2020). Hubungan Masa Kerja dan Posisi tubuh saat bekerja dengan keluhan Musculoskeletal disorder (MSDs) pada perawat. *Community Publ Nurs.* 2020;8(1).